

TRADISI BARATAN KALINYAMAT DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA

Cahyani Dwi Arsanti¹⁾, Rahma Fitriyani²⁾, dan Yusuf Falaq³⁾

^{1),2),3)}Institut Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: arsa.sa1234@ms.iainkudus.ac.id¹⁾, rahmaftyno8@ms.iainkudus.com²⁾, yusuffalaq@iainkudus.ac.id³⁾

Abstract

Baratan is a unique tradition and typical of the Kuryan village area. The local community already knows about this tradition, as evidenced by the Baratan event, the community also participates and is very enthusiastic. This Western tradition is carried out 15 days before the month of fasting to cleanse oneself in preparation for welcoming the holy month of Ramadan. The philosophical meaning contained in the Western tradition is to ask forgiveness from God Almighty in the form of a sense of security. An expression of gratitude for the blessing of earning a living and all the blessings that God has given us..

Keywords: Tradisi Baratan; Ratu Kalinyamat; Jepara;

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia yang terdiri dari banyak suku, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap suku mempunyai budaya yang beragam dengan ciri khas yang menunjukkan keunikan suku tersebut, dan tentunya memiliki sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Masyarakat Jepara khususnya Desa Kriyan sebagai penduduk etnis Jawa selalu menjaga adat istiadat yang diwarisi nenek moyang. Jepara merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah bagian utara yang mempunyai tradisi berbeda-beda yang dilakukan masyarakat disana secara turun temurun setiap tahunnya, seperti tradisi Lombok, tradisi perang obor, tradisi marulmo, dan salah satu tradisi The Tradisi yang diturunkan secara turun temurun dan berkembang di kota Kriyan adalah tradisi barat.

Kata Baratan berasal dari kata Arab “*bara’ah*” yang berarti keselamatan atau barakah yang berarti keberkahan. Pada saat yang sama, Nurul Ummah, istilah Baratan berasal dari kata Baro’ah atau Bara’atan yang berarti berkah. Tradisi merayakan Baratan berlangsung setiap tanggal 15 Sya’ban (kalender Komariyah) atau tanggal 15 Ruwah (kalender Jawa) yang bertepatan dengan malam Nifsu Sa’ban. Pusat kegiatannya adalah Masjid Al Makmur di Kota Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan.

Salah satu bentuk Tradisi Baratan yaitu umat Islam di kampung Kriyan tidak langsung pulang setelah salat Maghrib. Mereka tinggal di masjid/mushola untuk salat berjamaah, Surah Yasin dibacakan bersama sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan salat magrib berjamaah. Setelah itu ucapkan doa nishfu syakba yang dipimpin oleh ulama/kiai setempat,

kemudian makan semangkok nasi (bancaan) dan dilanjutkan prosesi. Mengingat tradisi Barat yang masih dianut oleh masyarakat Kriyan hingga saat ini, tentunya hal ini memberikan manfaat yang sangat penting bagi masyarakat Kriyan. Jika suatu tradisi tidak ada manfaatnya, maka masyarakat yang mengamalkannya tidak akan meneruskannya.

Pengetahuan tersebut sebagian besar hanya dipahami oleh para pelaku pengetahuan tersebut dan ditinjau dari pelaksanaannya serta makna yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Ibarat tradisi barat yang hanya diketahui oleh masyarakat kampung Kriyan, sedangkan masyarakat luar kampung hanya mengetahui sepintas lalu bahwa tradisi ini ada tanpa mengetahui lebih jauh. detail tentang kegiatan atau makna yang terkandung di dalamnya. Sebenarnya tidak ada salahnya mempelajari tradisi tersebut, meskipun kita tidak ikut serta dalam tradisi tersebut. Dengan mengetahui tradisi masyarakat lain tentunya dapat meningkatkan kesadaran bahwa setiap daerah mempunyai tradisi yang sangat berbeda-beda bentuknya.

Alasan peneliti mengkaji Tradisi Baratan di desa Kriyan adalah karena tradisi ini merupakan tradisi yang digunakan untuk kepentingan masyarakat, yang sampai saat ini masih dilakukan setiap tahunnya dan belum diteliti secara mendalam. Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan sebenarnya tatanan pelaksanaan tradisi Bharatan. Apalagi Tradisi Baratan mempunyai tarikan dalam penerapannya, sayang sekali jika hanya masyarakat kampung Kriyan yang mengetahui tradisi tersebut, pasti orang lain juga mengetahui penerapan dan maknanya. Bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi

Baratan, Bagaimana makna filosofi yang terkandung dalam Tradisi Baratan, dan bagaimana pelaksanaan Tradisi Baratan. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah : (1) untuk mengetahui tentang sejarah terbentuknya Tradisi Baratan, (2) untuk menjelaskan tentang makna filosofi yang terkandung dalam Tradisi Baratan, (3) untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Baratan.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Dalam penelitian “Tradisi Baratan Kalinyamat Jepara” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh peneliti, misalnya perilaku, motivasi atau tindakan yang tanpa dibuat-buat dan memanfaatkan cara-cara alami, holistik dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa.

Penelitian dilakukan di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara pada hari Sabtu, 07 Oktober 2023. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Sendang yang pernah ikut andil dalam acara Tradisi Baratan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatatan serta dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang. Teknik wawancara melibatkan pertemuan tiga orang untuk bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab. Bapak Bambang, Ibu Maryati dan Nurul Ummah menjadi narasumber dalam wawancara terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara metodis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan akan diatur dan informasi penting akan dipilih supaya mudah dipahami oleh peneliti setelahnya. Adapun tahapan analisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terbentuknya Tradisi Baratan

Jepara atau yang sering disebut kota ukir ini terkenal akan banyaknya tradisi kebudayaan yang ada di masing-masing perdesaan. Tradisi kebudayaan ini bersifat religius dan memegang teguh ajaran agama Islam serta menghormati tradisi kebudayaan lokal.

Seperti halnya dengan Tradisi Pesta Baratan yang ada di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Hal ini dikuatkan adanya ornamen yang ada di Masjid Mantingan yang memiliki simbol religi terhadap tokoh perjuangan Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat merupakan anak ke tiga dari Sultan Trenggono dengan memiliki nama asli Retna Kencana dan menikah dengan Kyai Wintang yang mempunyai sebutan Sultan Hadirin atau Pangeran Kalinyamat. Ratu Kalinyamat saat masih muda sudah memperoleh kepercayaan untuk memangku jabatan sebagai Adipati Jepara dan kekuasaannya meliputi wilayah Jepara, Pati, Kudus, Rembang dan Blora.

Embrio lahirnya Tradisi Baratan tidak dapat dipisahkan dari peran Ratu Kalinyamat yang memegang kekuasaan Jepara sekitar tahun 1549 M setelah wafatnya Sultan Hadirin. Dahulu tepatnya di Desa Kriyan di Purwogondo Kalinyamatan Jepara, setiap tiba malam Nisfu Sya'ban para penduduk sering mengadakan doa bersama atau istighosah. Satu di antara yang mengikuti kegiatan tersebut adalah Ratu Kalinyamat.

Menurut keterangan yang di dapat dari informan Bapak Bambang, setiap menjelang malam Nisfu Sya'ban, pada sore hari Ratu Kalinyamat ke masjid untuk berdo'a bersama dan membaca surat Yassin sampai maghrib, kemudian pada malam harinya ketika beliau hendak melakukan perjalanan pulang ke rumah, jalanan yang akan dilalui Ratu Kalinyamat sangat gelap. Hal ini membuat masyarakat sekitar merasa kasihan sehingga masyarakat sekitar bergotong-royong membuat “oncor”. Oncor tersebut terbuat dari beluluk atau kelapa yang masih kecil yang diambil bagian bulatnya kemudian diberi minyak jarak atau minyak yang lainnya. Oncor tersebut kemudian diletakkan di depan rumah warga untuk menerangi jalan yang dilalui Ratu Kalinyamat dan untuk sebagai bentuk penghormatan warga kepada Ratu Kalinyamatn pada waktu pulang dari malam Nisfu Sya'ban tersebut.

Tradisi pesta Baratan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat wilayah Kriyan dan Kalinyamatan sebagai tradisi tahunan yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan. Perayaan Baratan ini diikuti oleh seluruh masyarakat untuk bersama-sama memeriahkan malam Nisfu Sa'ban, merayakan hari jadi kota Jepara sekaligus merayakan wafatnya Sultan Handhirin, suami Ratu Kalinyamat yang dibunuh oleh si pembunuh Arya Panangsang.

B. Makna Filosofi yang Terkandung dalam Tradisi Baratan

Filosofi makna yang terkandung dalam Tradisi

Baratan yaitu meminta permohonan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa keselamatan, keberkahan rezeqi, serta ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

Dalam suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pasti mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai yang bisa diambil dari Tradisi Baratan adalah sebagai berikut :

1) Nilai Agama

Tradisi Baratan merupakan sarana syia'ar islam, karena dalam pelaksanaan Tradisi Baratan ini dilakukan dengan pembacaan Surah Yaasiin tiga kali dengan tujuan agar yang membaca panjang umur, mendapatkan rezeqi yang melimpah, dan tetap dalam keadaan iman Islam hingga akhir hayat. Selain itu juga sebelum pelaksanaan Tradisi Baratan , masyarakat melakukan sholat Mghrib dan Isya' secara berjama'ah, tidak lupa do'a-do'a, dan juga kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan Islam. Sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan, menambah iman dan mempererat tali silaturahmi atau ukhuwah Islamiyah.

2) Nilai Ekonomi

Dalam Pesta Tradisi Baratan, masyarakat memasang lampion di halaman rumahnya sebagai simbol penerangan kehidupan. Hal ini tentu saja akan memberikan penghasilan kepada pengrajin dan pedagang lampion. Selain pengrajin dan pedagang lampion Pesta Tradisi Baratan juga meningkatkan pendapatan bagi warga yang berdagang berbagai macam dagangan yang akan dibutuhkan pada saat pelaksanaan Pesta Tradisi Baratan.

3) Nilai Sosial

Dalam Pesta Tradisi Baratan terjadi interaksi sosial, karena pada saat acara berlangsung masyarakat Kalinyamatan akan menumbuhkan rasa persaudaraan, dan peduli terhadap sesama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tradisi membuat *puli* sebagai makanan khas Pesta Tradisi Baratan. Mereka membuat *puli* dan membagikannya ke tetangga dan orang-orang yang kurang mampu, dan juga membawanya ke masjid / musholla untuk dimakan bersama-sama. Kerja sama juga mencerminkan kekompakan tim peserta arak-arakan. Tanpa adanya kerja sama yang baik, maka tim tidak akan menjadi kompak.

4) Nilai Budaya

Tradisi Baratan merupakan tradisi turun menurun yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kalinyamatan dan berpengaruh positif. Budaya tersebut dapat lestari karena Tradisi Baratan selalu diadakan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut sudah diagendakan sehingga menjadi sebuah acara rutin tahunan.

5) Nilai Kreativitas

Pada acara karnaval diadakan lomba tumpeng puli terunik, lampion terbagus, serta kostum terbagus. Hal ini dapat mendukung masyarakat untuk kreatif membuat berbagai inovasi nasi puli, lampion, serta kostum.

C. Pelaksanaan Tradisi Baratan

Kata “baratan” berasal dari sebuah kata Bahasa Arab, yaitu “bara’ah” berarti keselamatan atau “barakah” berarti keberkahan. Tradisi Baratan dilaksanakan setiap tanggal 15 ruwah (kalender jawa) yang bertepatan pada malam Nisfu Sya’ban (Nilis Zakiyah (2014) 2014). Hal ini juga sebagai upaya menyambut bulan suci Ramadhan yang penuh berkah. Perayaan baratan biasanya diadakan setelah salat maghrib, yang diawali dengan berbagai ritual sebelum prosesi. Dalam prosesi tersebut ada seseorang yang berkostum Nyai Ratu Kalinyamat yang menunggangi atau kadang berjalan kaki. Suatu prosesi dilakukan dengan melalui beberapa prosesi atau ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu. Biasanya prosesi atau ritual yang ingin dilakukan terlebih dahulu harus berpuasa selama tiga hari dan berziarah ke makam Ratu Kalinyamat. Selain itu, ia memiliki keunikan berupa wanita yang menyerupai atau bertingkah laku seperti Ratu Kalinyamat dalam Tradisi Baratan. Tidak hanya itu saja, wanita yang berperan sebagai Ratu Kalinyamat diharuskan memiliki paras yang cantik, tinggi, pintar dan juga memiliki fisik yang kuat. Fisik yang kuat diperlukan agar setelah Tradisi Baratan selesai, wanita yang berperan sebagai Ratu Kalinyamat tersebut tetap dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika tidak terpenuhi syarat memiliki fisik yang kuat, maka hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi seperti mengalami kesurupan dan bahkan ada yang bisa sampai gila (Anon n.d.-a). Namun dalam prosesi tata riasnya, kecantikannya tidak boleh melebihi kecantikan Ratu Kalinyamati, jika hal itu terjadi maka orang tersebut tidak kuat dan biasanya akan pingsan. Mitos yang disebarkan masyarakat Jepara sebenarnya merupakan salah satu kepercayaan populer mengenai kesucian Ratu Kalinyamat.

Ritual yang dilaksanakan masih cukup sederhana, yaitu sebelum dimulainya kegiatan arak-arakan biasanya didahului dengan melaksanakan sholat maghrib secara berjama'ah. Selanjutnya diadakan

do'a bersama serta membaca surat Yaasiin sebanyak tiga kali agar orang yang membacanya diberi keselamatan juga iman kepada Allah Sang Pencipta hingga akhir hayat. Kegiatan do'a diakhiri dengan pembacaan do'a Nifsu Sya'ban yang dipimpin oleh kyai setempat, yang dilanjut dengan makan bersama yaitu menyantap makanan khas bulan sya'ban yaitu Nasi Puli. Setelah itu, melanjutkan acara atau kegiatan selanjutnya yaitu sholat Isya' berjama'ah (Ernawati et al. n.d.-b). Ribuan warga tumpah ruah memadati sepanjang jalan. Arak-arakan Ratu Kalinyamat diatas kencana yang dikawal oleh para dayang dan prajurit menjadi pusat perhatian. Arak-arakan dimulai dari halaman Masjid Al-Makmur dengan membawa lampion mengarak simbol Ratu Kalinyamat menuju pusat inti kegiatan dan selanjutnya mengelilingi desa-desa disekitar Desa Kriyan sampai berakhir di pendopo Kecamatan Kalinyamatan.

Formasi arak-arakan sebagai berikut :

- a) Barongan Dencong, Barongan Gondorio, Rog Ponorogo, Barong Bali, Bebegig Sumantri, Barongan Singo Karya, Barongan Gembong Kamijoyo, Singo Ulung, Barong Loreng Gonteng, Barongsai, Naga Leong (*semua barongan ini ditampilkan paling awal sebagai lambang perwujudan setan atau hal buruk yang di usir Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin karena umat muslim hendak melaksanakan puasa Ramadhan*).
- b) Pasukan sapu jagad (*pasukan ini bertugas mengusir para barongan / setan dan memberi jakan Ratu Kalinyamat*).
- c) Prajurit peneangan jalan (*membawa lampion tradisional Jepara (Impes/ten-tengan)*).
- d) Prajurit membawa umbul-umbul bendera Kerajaan Kalinyamat dan prajurit membawa genderang perang.
- e) Prajurit bersenjata tombak
- f) Prajurit bersenjata pedang dan perisai.
- g) Prajurit bersenjata gada.
- h) Prajurit wanita bersenjata panah.
- i) Prajurit berkuda dengan senjata tombak, pedang, dan panah.
- j) Senopati / Panglima Ki Demang Laksamana (*membawa keris dan tombak*)
- k) Dayang-dayang, Ratu Kalinyamat, Sultan Hadirin dan Patih Sungging Badar Duwung.
- l) Santri pengikut Sultan Hadirin (*memakai baju putih-putih dan memakai surban*).
- m) Berkostum hewan peliharaan Kerajaan Kalinyamat atau barisan membawa replika hewan peliharaan Kerajaan Kalinyamat, yaitu Harimau Penggolo, Macan Klawuk, Burung Garuda Emas, Kerra Suryo Kencana, Kuda Kencana Putih, Kuda Kencana Wangi.

- n) Abdi dalam keraton Kerajaan Kalinyamat.
- o) Ibu-ibu berkebaya membawa tumpeng puli (*makanan bahan dasarnya dari nasi yang dikukus dengan ditambahi bahan pembuat puli. Setelah bercampur kemudian sampai halus*).
- p) Prajurit perwakilan dari setiap desa di Kecamatan Kalinyamat, perwakilan desa dengan kostum paling menarik dengan tim yang kompak akan diberi hadiah.
- q) Siswa SD, SMP, SMK seKecamatan Kalinyamatan membawa lampion atau impes dan meneriakkan yel-yel "tong-tong-jik.....tong-tong-jik.....tong-tong-jeder.....pak-kaji-nabuh-jeder", tim dengan lampion dan kostum yang bagus dan sesuai dengan zaman Jawa kuno dengan tim yang kompak tik diberi hadiah (Anon n.d.-g).

Usai karnaval arak-arakan, acara ditutup dengan pemertasan kesenian yang bercerita tentang pengalihan kekuasaan dari Ratu Kalinyamat ke penerusnya (Adicpto Sanah) yang diberi amanat untuk mensejahterakan masyarakat wilayah Jepara. Pementasan kesenian seperti tari, puisi, nyinden dan pentas seni lainnya (Anon n.d.-b).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Baratan berasal dari kata Bahasa Arab yaitu kata *Bara'ah* atau *barakah* yang artinya berkah/keberkahan. Tradisi Baratan diperingati pada berlangsung setiap tanggal 15 Sya'ban (kalender Komariyah) atau tanggal 15 Ruwah (kalender Jawa) yang bertepatan dengan malam Nifsu Sa'ban. Pusat kegiatannya adalah Masjid Al Makmur di Kota Kriyan, dan berakhir di Kecamatan Kalinyamatan. Tradisi Baratan bukan hanya diisi dengan acara arak-arakan, namun di dalamnya terdapat spiritualisme dari sosok Ratu Kalinyamat yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islami yang dapat diteladani, seperti kegiatan istigash, tahlil, membaca Surah Yasin, do'a-do'a dan shalat berjama'ah. Kegiatan tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak yang positif berupa menambah ketaqwaan, keimanan dan memperkuat ukhuwah Islamiah kaum muslimin di Desa Kriyan Kalinyamatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Baratan diantaranya : nilai agama, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya dan nilai kreativitas.

Saran

1. Keberadaan Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan hendaknya dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda sebagai penerus budaya kearifan lokal, serta diharapkan masyarakat dapat memetik nilai-

nilai luhur yang terkandung di dalam Tradisi Baratan tersebut.

2. Pihak pemerintah diharapkan lebih memberikan dukungan kepada masyarakat untuk terus melestarikan di tengah era globalisasi ini, dimana budaya asing mudah masuk dan ditiru begitu saja oleh masyarakat khususnya generasi muda.
3. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan bagi masyarakat, serta dijadikan sebagai jembatan munculnya penelitian baru dengan pendekatan dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Ririn, Ashif Az Zafi, Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara, and Kriyan KALINYAMATAN JEPARA Ririn Ernawati. n.d.-b. 'TRADISI PESTA BARATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA'.
- Kalinyamatan, Kecamatan, Visi Kecamatan, Kalinyamatan Yaitu, " Mewujudkan, Jepara Madani, Yang Berkarakter, Dan Berdaya, Saing ". Misi, and Kecamatan Kalinyamatan Yaitu. n.d. 2. *Visi, Misi Dan Motto*.
- Maryati. n.d. 'Wawancara Pada Hari & Tanggal : Sabtu, 07 Oktober 2023 Pukul 19.15'.
- Nilis Zakiyah (2014). 2014. 'Tradisi Baratan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jepara'. <https://Feb.Unisnu.Ac.Id/Tradisi-Baratan-Sebagai-Bentuk-Pelestarian-Budaya-Jepara>, December.
- Nurul Ummah. n.d. 'Wawancara Pada Hari & Tanggal : Sabtu, 07 Oktober 2023 Pukul 19.20'.
- Sinta, Terakreditasi, Pelestarian Tari, Pesta Baratan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Alfiyatun Najah, Malarsih Malarsih, Jurusan Pendidikan, Seni Drama, Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa, and Dan Seni. n.d. *JURNAL SENI TARI*.